BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Tinjauan tato

Layaknya kebutuhan sandang, pangan dan papan, identitas merupakan bagian dari kebutuhan yang tak dapat dielakkan. Tato menjadi kebudayaan yang menyebar ke seluruh dunia karena tato menjadi wahana identitas, berupa tanda pada tubuh, yang dibutuhkan sebagai eksistensi oleh setiap manusia di berbagai belahan bumi. Sejarah mengenai tato ini dipaparkan secara cukup terperinci oleh Hatib Abdul kadir Olong dalam bukunya yang berjudul "Tato".

Di Amerika, banyak suku Indian yang mempunyai tradisi menato bagian wajah dan beberapa anggota tubuh. Teknik yang digunakan biasanya dengan tusukan-tusukan yang sederhana. Beberapa suku di California memperkenalkan warna pada bagian yang dilukai. Banyak juga suku di daerak arktik dan Subarktik, yang ditempati orang-orang Eskimo, melakukan penatoan dengan tulang binatang yang diperuncing sebagai jarum dan jelaga sebagai tinta.

Orang Polynesia, mengembangkan tato untuk menandakan komunitas tribal, keluarga, dan status. Mereka membawa seni mereka ke New Zealand dan mengembangkan tato dibagian muka yang disebut "moko", masih ada yang mempraktikannya sampai sekarang. Suku Maori di New Zealand membuat tato dengan ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat. Menurut

mereka, ini adalah tanda bagi keturunan yang baik. Seiring dengan berjalannya waktu, tato di Maori mengalami perubahan design dari semula garis yang berbentuk lurus menjadi melengkung. Hal ini mengindikasikan terdapat perubahan pada peralatan tato dari penggunaan pahat yang semula bermata lebar menjadi pahat yang bermata sempit dan tajam.

Pada abad 300-900 SM, tato dan berbagai perhiasan tubuh (body adornment) lainnya berkembang pesat pada suku Maya, Inca dan Aztec. Perhiasan tubuh ini pada umumnya berfungsi sebagai ritual. Bayi di suku Maya akan dicetak keningnya jetika ia lahir, kemudian akan dilanjutkan pada bagian batang hidung dan kepala bagian belakang. Pada masyarakat Berber dan Samoa tato berfungsi sebagai alat medis dalam mengatasi pegal linu dan encok.

Selain itu, tato sebagai alat medis (medical tattoo) juga dapat ditemui pada masyarakat Mesir dan Afrika Selatan. Suku Nuer di Sudan menggunakan tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki. Pada perempuan masyarakat suku bangsa Kirdi dan Lobi, Afrika Tengah, terdapat tato berukuran kecil di bagian wajah, tepatnya di mulut membentuk design segitiga yang disebut wobaade. Tato ini bertujuan menghindarkan diri dari gangguan setan. Penatoan pada bibir atas bertujuan untuk menghindarkan diri dari perdagangan budak.

Pada suku Nubian di Sudan dan beberapa Negara disekitarnya, tato tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tubuh, tetapi juga bentuk dari vaksinasi kulit. Masyarakat disana mempercayai bahwa dengan melukai

beberapa kulit merupakan sistem imun dalam mengurangi resiko infeksi selama masa mengandung dan melahirkan.

Teknik penatoan dalam bentuk sikartis (scanfication san cicatrifision) juga terdapat pada suku Bantu di wilayak Kongo. Teknik ini dengan cara menusuk kulit pada bagian titik (spot) yang telah ditentukan hingga meninggalkan bekas luka yang menonjol pada permukaan kulit dan membentuk desain tertentu.

Di Cina, tepatnya pada suku Drung dan Dai, perajahan tubuh khususnya tangan dan wajah merupakan hal yang biasa. Tato digunakan sebagai pelambang dewasa pada perempuan yang memasuku usia 12-13 tahun, dan juga digunakan sebagai alat pelindung diri ketika mereka hendak ditangkap dan dijadikan budak.

Hal ini, karena perempuan yang menjadi budak beresiko menjadi korban perkosaan. Drung merupakan suku minoritas pada dinasti Ming. Suku ini diperkirakan ada pada abad 17. Disana perempuan yang lebih tua berkewajiban merajah perempuan yang lebih muda. Tekniknya menggunakan sebilah bambuyang dicelupkan ke cairan hitam dan dilukiskan kepada wajah hingga terbentuk goresan jajaran genjang, terletak diantara alis mata dan mulut.

Suku Dai kuno percaya bahwa warna hitam dapat menghindarkan mereka dari serangan berbagai macam serangan mahluk asing, sehingga mereka menempatkan warna tersebut sebagai rajah. Rajah pada laki-laki dianggap sebagai simbol keberanian karena ditempatkan dibagian otot.

Sementara perempuan, perajahan dilakukan di bagian lengan, punggung tangan, dengan desain bunga persegi delapan, dan untuk kecantikan ditempatkan pada alis mata.

Dengan rajah ini memudahkan mereka mengenali identitas rekan sesuku, meskipun mereka memakai pakaian adat sebagai identitas. Sementara itu, kaum Budha yang menempati kaum Shaolin menggunakan gentong tembaga yang telah dipanaskan untuk mencetak gambarnaga pada kulit tubuh, yang melakukan adalah yang dianggap telah memenuhi syarat yang mendapatkan simbol tersebut.

Pada masyarakat Indocina seperti Thailand, Kamboja dan Burma, tato mempunyai kemiripan pola desain layaknya pemahatan dan penyisiran pada tubuh. Desain rata-rata berbentuk titik-titikyang membentuk garis memanjang berpola sejajar, spiral, dan vertical, berwarna mokromatik, yakni gambar naga, burung dan singa. Mereka meyakini mampu menambahkan keelokan tubuh mereka dan memiliki kemampuan luar biasa.

Pola tato itu terdapat juga di Eropa Kuno. Kini dijumpai di masyarakat Indian di Amerika Utara. Secara historis, tato telah menjadi sebuah seni merajah tubuh yang umum di kawasan Asia Tenggara pada kurun zaman niaga, sekitar 1450-1680 M.

Praktik penatoan mulai menyusut setelah berbagai agama masuk, seperti Islam dan Kristen khususnya abad 17. Pada suku Dhani tato layaknya sebuah totem. Di India menghias tubuh menggunakan heena yang terdapat dari tumbuhan semak yang bersifat temporer (sementara) dan

dilakukan sampai sekarang dalam upacara keagamaan. Heena meninggalkan warna oren-merah yang akan hilang dalam beberapa minggu.

Di Burma tato identik dengan nilain-nilai religiusitas dan spiritualitas (jimat) yang dianut. Misalnya pada bangsa minoritas Karens yang melawan penindasan rezim militer Burma. Setelah merajah, bangsa Karens seakan tak terkalahkan dan tidak takut menghadapi kematian. Tato sebagai jimat juga tumbuh di kalangan pasukan Khmer Merah di Kamboja. Di Filipina tato ada pada tiga suku bangsa yakni Igirots, Kalingan dan Ifugao.

Di kepulauan Solomon, tato ditandai di wajah perempuan sebagai tanda tahapan baru pada kehidupan mereka. Di Indian tato dilukiskan untuk kecantikan dan status sosial tertentu. Hingga abad 20 tato bergambar segitiga berwarna pink digunakan oleg komunitas gay di Amerika. Pada masyaray Gypsi, tato digunakan sebagai pelindung dari setan dan sihir jahat.

Pada umumnya, tato tradisional menggunakan alat pahat dan tulang gading yang dipertajam ujungnya. Ketika dilakukan penatoan, tatois memegang alat pahat pada satu tangan, sedangkan tangan satunya memegang martil pemukul. Desain tato tradisional rata-rata berbentuk garis dan titik hitam yang terajah dalam bentuk tubuh recipient.

Christoper Scott dalam buku “Skin Deep, Art, Sex and Symbol”, membagi motivasi dalam stimulus tato tradisional ke dalam empat tema besar yang kemudian dikutip oleh Olong dan menjelaskannya sebagai berikut:

1. Tato bertujuan sebagai fungsi kamuflase selama masa pemburuan. Dalam perkambangannya, tato digambarkan sebagai prestasi dan hasil berburu binatang, kemudian berlanjut kepada manusia sebagai objek pemburuan. Dari sinilah kemudian tato mengalami perubahan imejsebagai hasil dari pemenggalan kepala manusi. Tipekalitas tato ini ada pada masyarajat Dayak, Kayan dan Iban.
2. Tato merupakan perintah religius masyarakat yang diyakinkan dengan iming-iming surga atau dikatakan perintah Dewa/Tuhan.
3. Tato sebagai inisiasi dalam masa-masa krisi dan fase kehidupan dari anak-anak ke remaja, dari gadis ke perempuan dewasa, perempuan dewasa ke ibu.
4. Tato sebagai jimat mujarab, simbol kusuburan dan kekuatan dalam melawan berbagai penyakit, kecelakaan, bencana alam, dan gangguan setan.(Olong, 2006: 96)

Kebudayaan tradisional merubah tubuh pada dasarnya mempunyai kemiripan tujuan, yakni membuat ketertarikan pada lawan jenis, ekspresi diri, penangkal dari kejahatan, menunjukan status sosial, hingga menunjukan kesetiaan pada komunitas tertentu. Hal ini menunjukan bahwa manusia memiliki stimulus, dorongan yang sama meski cuaca, iklim, bahkan kebudayaan dan religi yang berbeda.

Charles Darwin (1809-1882) pernah mengungkapkan bahwa there is no nation on earth that does not know this phenomenon. Melalui kajian budaya material (dalam bahasa arkeologi), eksistensi tato dapat dicermati

pada jasad manusi yang terkubur atau jasad yang telah dimumikan. Dalam sejarah tato pada awalnya dapat ditemukan di Mesir pada pembangunan The Great Pyramids.Eksistensi tato dapat dikatakan pertama kali muncul di Mesir kemudian menyebar ke seluruh dunia. Ketika dinasti ketiga dan keempat Gizeh berkuasa, saat piramida besar sedang dibangun sekitar 2800-2600 SM,Saat itu orang-orang mesir memperluas kerajaan mereka sehingga seni tato ikut menyebar. Berkisar pada 4000-2000 SM, peradaban Kreta, Yunani, Persia dan Arabia mengambil dan memperluas bentuk seni tersebut. Dari hubungan tersebutlah diperkirakan tato mulai diperkenalkan dan muncul di daerah tersebut.

Menjelang abad 2000 SM, seni tato mengembang hingga Asia Selatan, khususnya di daerah Yang Tze Kiang. Masyarakat Ainu, yang diperkirakan imigran dari Asia Barat, juga telah mengadopsi tato karena ketika mereka menyebrang laut menuju Jepang, tato secara luas digunakan oleh mereka. Seorang arkeolog, Professor Konrad Spindler dari Innsbruck University, mengatakan bahwa peletakan tato tersebut mengandung unsur-unsur pengobatan (terapi). Dari alat tato yang digunakan, diperkirakan mayat tersebut hidup pada zaman diatas Paleolithicum (10.000 SM hingga 38.000 SM.), sebagaimana ditemukan pada beberapa situs di Eropa. Alat tato tersebut berbentuk piringan tanah liat yang berwarna merah tua kekuningan, ditambah tulang tajam yang berbentuk jarum dan dimasukkan ke dalam lubang pada bagian ujung piringan. Piringan tersebut berfungsi menampung cairan pewarna, dan tulang jarum digunakan sebagai penusuk

kulit. Tanah liat dan batu merupakan alat utama untuk mengukir dan melukis bagian tubuh.

Menjelang tahun 1000 SM, keberadaan tato semakin menunjukan taringnya. Hal ini kemungkinan karena adanya difusi kebudayaan akibat migrasi penduduk. Difusi tato menyebar ke Timur dan laut Pasifik.Pasca datangnya agama Kristen, tato menjadi larangan di sepanjang dataran Eropa, namun tato tetap hidup di kawasan Timur Tengah dan negara lainnya. Pada tahun 787 M. Paus Adrian I melarang adanya penggunaan tato larangan tersebut berkembang pesat hingga penyerbuan Norman pada tahun 1066. Akibatnya tak ada penggunaan tato pada kebudayaan barat dari abad 12 sampai abad 16.

Ketika Perang Salib, banyak serdadu Protestan menato tubuhnya dengan simbol keagamaan, contohnya salib. Hal ini bertujuan jika mereka gugur dalampertempuran, jenasahnya agar mudah dikenali sehingga agar dikebumikan sesuai agama yang diyakininya. Larangan tato juga diberlakukan oleh Kaisar Konstatin yang beragama Kristen. Ia memandang bahwa tato merusak tubuh yang dikaruniakan oleh tuhan. Timbulnya larangan tersebut juga dihubungkan dengan banyaknya serdadu Romawi yang tertarik melihat berbagai gambar pada tubuh masyarakat yang mereka taklukan.Satu hal yang perlu dicatat dan diperhatikan adalah kebanyakan para pelaut yang berlayar menuju berbagai penjuru duian akan mengalami bias culturalketika mereka menemui berbagai fenomena yang baru. Mereka menemukan hal baru cenderung sebagai hal yang aneh, ganjil, menakutkan,

dan identik dengan perbuatan setan. Hal ini karena mereka membandingkan dengan kebudayaan yang ada pada tanah mereka. Keheranan dan kekaguman merupakan cikal bakal dari lahirnya ilmu-ilmu antropologi yang memang pada awalnya dikembangkan oleh para petualang dan pelaut. Tato orang-orang Polynesia di Pasifik Selatan telah eksis sebelum kedatangan orang-orang eropa. Tato pada masyarakat tersebut merupakan salah satu tato tertua dan terindah di dunia. Pada masyarakat Polynesia tato dianggap sebagai parameter kecantikan. Selain itu, Marcopolo dalam perjalanannya melaporkan bahwa ia menemukan banyak orang Asia, yakni laki-laki Yunan di Cina Selatan, merajah tubuh mereka di bagian lengan dan kaki. Tato itu dianggapsebagai lambang kejantanan.

Sir Marthin Frobisher (1535-1595), seorang pelaut inggris, pada satupelayarannya pernah bertemu dengan seorang perempuan Eskimo yang mempunyai tato di bagian dagu dan kening. Wiliam Dampher (1652-1715) adalah salah satu orang yang pertama kali memperkenalkan tato di daerah barat di amerupakan pelaut dan wisatawan yang mengadakan perjalana ke laut selatan. Pada tanggal 16 September 1691 ia membawa seorang bertato dari Polynesia yang bernama Prince Giolo.Pada tahun 1760 Raja George III dari Inggris memberi sebuah restu dan rekomendasi untuk sebuah ekspedisi ke daerah pasifik yang tak dikenal. Dalam pelayaran tersebut terdapat dua orang seniman bernama Sydney Parkinson dan Alexander Buchan, yang bertugas menggambar daerah-daerah yang dikunjungi. Selama perjalanan, Sydney Parkinson menggambar orang pribumi yang bertato. Dalam kertas

kerjanya yang dipublikasikan tahun 1773, ia menggambar sangat detail sesuatu hal yang berkaitan dengan tato mulai instrumen, diagram, maupun motif.Di daerah Laos dan Birma hampir seluruh tubuh masyarakat mereka mempunyai tato. Semakin besar gambar tersebut semakin anggun. Masyarakat Birma menggunakan tato dengan bahan berujung lancip yang terbuat dari kuningan. Hal ini menyerupai tato yang digunakan pada masyarakat Tunisia, orang Ainu di Jepang, dan orang Igbo di Nigeria.

3.1.1.1 Sejarah dan Perkembangan Tato di Indonesia

Dilihat dari berbagai budaya material, sesungguhnya Indonesia mengenal tato sejak sekitar awal masuknya masehi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai dekorasi penggambaran figur manusia pada beberapa kendi tanah liat dan perunggu di beberapa kepulauan Indonesia. Sementara, barang yang diduga alat penatoan, berupa berbagai jarum dari tulang hewan mamalia, ditemukan di berbagai gua di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.Sekarang tato di Indonesia tumbuh menjadi mode. Tato secara pemaknaan telah mengalami ameliorasi (perluasan). Bila semula tato menjadi bagian dari budaya ritual etnik tradisional, sekarang tato mengalami perkembangan yang meluas. Bila tato pada zaman Orde Baru adalah simbol kejahatan atau bagian dari subkultur maka pada masa reformasi tato berkembang menjadi bagian dari budaya pop. Eksistensi tato mengalami dualisme perkembangan di Indonesia.

Dengan kata lain, di satu pihak (pada masyarakat adat) tato tradisional yang berkarakter tribal terancam punah, di pihak lain (pada masyarakat

urban) tato menjadi bagian dari kebudayaan pop yang digandrugi dan dianggap bagian dari modernitas gaul. Situasi berkurangnya nilai ritual tato terjadi pada masyarakat Indonesia, dimana tato bukan lagi menjadi penanda kewibawaan, simbolisme kedewasaan, kekayaan, keberanian.

Tato pada kaum perempuan suku Belu di pulau Timor merupakan simbol kecantikan tersendiri serta sebagai medium daya tarik lawan jenis. Karena pembuatan tato memerlukan biaya prosesi yang tidak kecil, perayaan tersebut merupakan prestise tersendiri bagi yang mampu melakukannya. Kaum perempuan akan merasa malu jika tidak di tato, karena kaum lelaki hanya akan memilih wanita yang memakai tato.Kita memang patut prihatin terhadap memudarnya eksistensi tato pada masyarakat adat indonesi. Sebab, bagaimanapun tato adalah anak kandung kebudayaan Indonesia. Tato, bagi masyarakat Mentawai misalnya, mempunyai berbagai macam makna, tanda, simbol. Derajat seseorang bisa dilihat dari tato di tubuhnya. Rajah juga bisa menentukan kesukuan seseorang, berapa jumlah keluarga, dan prestasi yang ia capai.

Tato pada suku dayak, dari goresan-goresan di tubuh itu tercermin bentuk yang jantan, kuat, berani, dan erat kaitannya dengan unsur kepercayaan untuk memperoleh keselamatan dan kerukunan dalam keluarga dan masyarakat. Perkawinan dapat terlaksana jika kedua pengantin sudah di tato di seluruh badan. Masyarakat Sumba baik laki-laki maupun perempuan merajah pergelangan kaki mereka dengan warna hitam pekat untuk menandakan bahwa mereka telah mempunyai pasangan.

Dari hal di atas, jika kita mau mengamati lebih jeli pada masyarakat adat dapat terungkap bahwa lukisan pada tubuh manusia mempunyai beragam makna dan simbol sama seperti yang termaktub pada lukisan gua, gambar batik, hingga ukiran kayu. Dari sanalah kita dapat mengetahui bagaimana struktur masyarakat yang bersangkutan, jati diri, hingga cita-cita mereka.

3.1.2 Prosesi Penatoan

3.1.2.1 prapenatoan

Look before you leap adalah anjuran yang tidak jelek bagi klien tato yang ingin mengetahui beberapa publikasi dari studio tato yang professional, kemudian tanyakan kepada rekan yang pernah ditato, dimana saja tatois terbaik berada. Hal awal yang patut diketahui tentang penatoan adalah motivasi.

Motivasi tato sangat beragam. Motivasi merupakan hal pertama yang menjadi daya dorong dalam melanjutkan jadi atau tidaknya bertato. Susan Holtman dalam "*Body Piercing in The West: A Sociological Inquiry*" yang kemudian dikutip oleh Olong mengategorikan motivasi dari modifikasi tubuh (tato) ke dalam tujuh tema besar, yakni:

1. *Respondent's relationship to the body (self empowerment).*
2. *Sexual enchancement.*
3. *Symbolic power* (sebagai simbol pemberontakan).
4. *Ritual purpose and significant events.*
5. *Enjoying the process, liking the look*.
6. Tribalism (motif-motif tradisional).
7. *Nonconformity*.

(Olong, 2006: 327).

Sedangkan motivasi tato pada masyarakat tradisional pedalaman, antara lain secara garis besar terdiri dari lima tema, antara lain:

1. *Defence* (penandaan mereka sebagai alat pertahanan).
2. Merupakan maskulinitas di kalangan laki-laki, asumsi semakin banyak semakin kuat.
3. Daya tarik tubuh untuk lawan jenis.
4. Merupakan pertanda/batas seseorang dalam melewati masa-masa krisis dalam kehidupan. Seperti, kelahiran, memasuki usia dewasa, pernikahan, kematian.
5. *Devotion* (prasyarat kesetiaan dan kepatuhan).

(Olong, 2006: 328).

Kesiapan mental tentunya merupakan sebuah prasyarat utama bagi recipient sebelum ditato. Dalam artian ketika tato melekat di tubuhnya, ia harus bersedia dengan berbagai konsekuensi yang diterima mulai dari rasa sakit selama prosesi, kecaman keluarga, sehingga stigma jelek di masyarakat. Secara teknis penatoan terbagi dua hal yakni anjuran dan larangan.

Anjurannya berbunyi banyak istirahat, badan segar, perut terisi, merupakan syarat utama dari penatoan. Larangannya, mabuk, stamina letih. Minuman beralkohol berdampak buruk pada penatoan, karena alcohol yang masuk lewat pembuluh darah berefek panas, dan darah berakibat keluar dari jarahan.

Stulus awal penatoan pada intinya harus benar-benar dimulai dengan konsep yang matang dan idealism yang tergenggam erat. Sebab, hal itu akan jadi prinsip dalam simbolitas tato yang akan dibawa hingga tua kelak. Penguasaan gambar, kemampuan eksperimen warna, diskusi, apa yang diinginkan, sket, acc (deal), merupakan inti dari penatoan.

Menurut Jean Miller, untuk mendapatkan hasil tato yang baik setidaknya ada empat hal yang perlu disiapkan dengan matang, seperti yang dikutip Olong berikut ini:

1. Pematangan konsep, dalam arti ide dasar yang terlintas dalam gagasan perlu dimatangkan dalam referensi. Konsep ini kita bisa mencari sendiri sampai konsep ini matang, lalu berunding dengan tatois. Dibuatlah kesepakatan antara tatois dengan recipient. Hal ini akhirnya akan menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak.
2. Pematangan desain, dalam arti bagaimana konsep yang telah matang diimplementasikan ke desain.
3. Penempatan dalam arti pada bagian tubuh mana hendak menempatkan tato. Penempatan adalah hal yang penting dalam proses desain sebelumnya. Bentuk tato akan disesuaikan dengan bentuk tubuhagar terlihat natural, organis, tak terkesan "tidak masuk/keluar", terlihat aneh, kaku, atau melenyapkan bentuk tubuh.
4. Pelaksanaan tato, yakni bagaimana tatois bekerja sama dengan recipient dalam prosesi penatoan.

(Olong, 2006: 330).

3.1.2.2 Teknis Penatoan

Diskusi adalah kata kunci antara tatois dank klien. Komunikasi face to face tersebut akan mencari titik temu antara keinginan/pilihan klien dan konsep ideal yang ditawarkan tatois. Biasanya dua tema besar yaitu desain dan penempatannya. Karena tato adalah hal yang permanen maka tak mengherankan akan terjadi konflik. Idealnya tatois mengerti benar karakter klien. Maka diperlukan beberapa kali pertemuan agar keduanya merasa familiar. Kepercayaan klien yang benar-benar sadar, selektif, dan kritis dalam memilih tatois akan membuat tatois menjadi terinspirasi untuk meningkatkan keahliannya, wawasannya, dan lainnya.

Ada tiga hal utama yang harus dimiliki tatois, yakni, kreativitas, kemampuan artistic, dan keahlian teknis. Tiga hal tersebut akan mempengaruhi outline tato sebagai langkah awal. Sakit tidaknya selama proses tato tergantung pada keahlian tatois dan kualitas peralatan. Tatois harus mempunyai kemampuan cermat jika klien merasa sakit sewaktu ditato. Stoney St. Clair, mempunyai trik tertentu dalam menangani klien, misalnya melemparkan beberapa humor segar. Jika klien tetap diam atau cemberut maka harus segera dilaksanakan relaksasi. Uniknya perempuan mempunyai ketahanan lebih tinggi disbanding laki-laki, karena mereka terbiasa menghadapi mestruasi.

Proses penatoan mempunyai nilai rasa seperti tusukan jarum yang menyodok langsung ke kulit, klien akan merasa sensani layaknya vibrasi yang menggetarkan tubuh. Rasa sakit yang dirasakan tergantung kondisi ketahanan klien.

Masa utama penatoan adalah ketika desain tato sedang dituangkan di atas lahan tubuh, dalam arti bahwa proses menato merupakan tahapan terpenting yang akan menghasilkan tato permanen. Para tatois akan sangat memperhatikan hal-hal teknis untuk member jaminan profesionalisme, seperti memasang mesin tato dan menyesuaikan kecepatan mesin.

Pada dasarnya ada dua tipe tato, yakni *flash tattoo* dan *custom tattoo.* Flash merupakan tato yang tersedia di dinding studio tato, jadi klien tinggal memilih *Costum,* merupakan desain khusus yang sebelumnya telah di konsep oleh klien.

Selama prosesi penatoan, klien tidak banyak bergerak, tidak merokok, dan tidak sering melihat tatois sedang mengaplikasikan tato, karena itu sangat menganggu konsentrasi. Tatois menyadari bahwa penatoan adalah tindakan yang mengakibatkan luka rentan terhadap penularan penyakit, seperti herpes, hepatitis, dan AIDS. Maka dari itu, tatois tidak akan kerja terburu-buru dan mencurigan bila memang sebelumnya ada luka yang menempel di tubuh klien.

Terdapat tiga kedalaman jarum yang menusuk ke kulit ketika penatoan.

1. Subcutaneous, merupakan tusukan jarum yang terdalam yang menembus hingga bagian lemak dan kolagen.
2. Dermis, atau biasa juga disebut corium atau curis, pada tataran ini jarum tato akan menusuk hingga pusat lapisan berisi saraf keringat.
3. Epidermis, merupakanpenusukan bagian terluar yang terletak diantara sel pigmen. Ukuran penusukan jarum yang baik terletak antara dermis dan epidermis. (Olong, 2006: 339).

3.1.2.3 Pasca Penatoan

Terdapat beberapa anjuran pasca penatoan, hal tersebut tak bisa diabaikan karena pasca penatoan adalah hasil final yang dihasilkan tatois. Pascaprosesi penatoan, lahan diolesi obat luka dan dibalut selama dua jam. Kain pembalut tidak boleh digunakan ulang. Tato yang baru jadi hanya boleh dibasuh air hangat atau sabun antiseptic, kemudian dikeringkan dengan handuk bersih disertai tepukan lembut. Setelah itu, tato diberi lapisan tipis salep antibiotic. Tato batu dilarang keras kena sabun mandi atau detergen.

Luka tato yang belum sembuh diberi obat luka selama tiga hari, seperti salep ataupun betadine. Pada saat ini akan terasa gatal, sehingga klien sangat ingin menggaruk sekares-kerasnya. Menepuk bagian yang gatal atau alcohol adalah cara terbaik daripada menggaruknya. Setelah kering, tato luka akan mengelupas secara alami, kemudian di beri baby oil karena obat ini cenderung netral. Pemberian obat ini berdosis 3-4 kali sehari dan dilakukan selama 2-4 minggu.

Jean Chris Miller mencatat setidaknya ada tujuh langkah efektif dalam perawatan luka tato, seperti yang dikutip Olong berikut:

1. Pembalutan dilakukan selama kurang lebih empat jam.
2. Ketika melepas kain pembalut, terlebih dahulu ditetesi air dingin kemudian dilepas secara lembut dan bertahap. Dilarang menggaruk karena akan meninggalkan bekas, lubang, guratan pada hasil akhir tato.
3. Pelepasan pembalut hanya dilakukan dengan menggunakan ujung jari tanpa alat bantu lain.
4. Setelah tato bersih, percikan air dingin kebagian tato karena hal tersebut akan menyegarkan dan menyehatkan pori-pori kulit.
5. Tepuk perlahan bagian tato dengan handuk yang lembut.
6. Penggunaan salep tidak berlebihan, tato juga dapat diolesi dengan lotion yang mengandung air serta vitamin A dan D.
7. Selama dua minggu pertama kulit tato harus dihindarkan dari mandi, dan selama itu pula tato harus terhindar dari sengatan matahari secara langsung.
   (Olong, 2006: 342).

3.1.3 Tinjauan mengenai kehidupan di kota Bandung

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota kembang merupakan sebutan lain untuk kota ini, karena pada zaman dulu kota ini dinilai sangat cantik dengan banyaknya pohon-pohon dan bunga-bunga yang tumbuh

disana. Bandung dahulunya disebut juga dengan *Parijs van Java* karena keindahannya. Selain itu kota bandung ini dikenal dengan sebutan kota belanja,

Kota bandung dikenal orang pendatang dari luar daerah mengatakan bahwa perempuan bandung itu cantik, makanya perempuan di bandung dikenal dengan sebutan “mojang bandung’.

Kehidupan dikota bandung tidak jauh berbeda dengan kehidupan dikota-kota lainnya, gaya hidup yang semakin meningkat membuat seseorang terus berusaha agar kebutuhan selalu terpenuhi.

Kata "Bandung" berasal dari kata *bendung* atau *bendungan* karena terbendungnya sungai Citarum oleh lava Gunung Tangkuban Perahu yang lalu membentuk telaga. Legenda yang diceritakan oleh orang-orang tua di Bandung mengatakan bahwa nama "Bandung" diambil dari sebuah kendaraan air yang terdiri dari dua perahu yang diikat berdampingan yang disebut *perahu bandung* yang digunakan oleh Bupati Bandung, R.A. Wiranatakusumah II, untuk melayari Ci Tarum dalam mencari tempat kedudukan kabupaten yang baru untuk menggantikan ibukota yang lama di Dayeuhkolot.

3.1.2 Tinjauan tentang Wanita tato

Wanita adalah perempuan dewasa , Wanita dan Ibu adalah dua sosok yang tidak pernah lepas dari kehidupan kita. Tanpa sosok Ibu kita tidak akan pernah ada di dunia ini. Bahkan banyak orang-orang hebat yang tidak akan pernah bisa menjadi hebat tanpa didukung dengan sosok wanita hebat

di belakangnya. Ada begitu banyak definisi dan arti dari wanita namun semua arti dan definisi itu bersumber pada satu kesimpulan, bahwa wanita adalah sosok yang sangat hebat terlepas dari segala kekurangan yang dimilikinya.

Berbagai bukti arkeologis untuk sementara menunjukan bahwa tato untuk sementara menunjukan bahwa tato untuk pertama kali digunakan oleh kaun wanita sebelum akhirnya juga ditemukan mumi bertato berjenis kelamin laki-laki. Mumi wanita bertahun 2000 SM bernama Amunet memiliki tato di bagian perut yang diperkirakan sebagai lambang kesuburan. Diperkirakan ia seorang pendeta wanita pemuja Dewi Arthor yang berekdiaman di daerah Thebes. Selain itu juga ditemukan dua mumi perempuan yang berusia sama dengan menunjukan berbagai tanda yang nyaris sama.

Di Afrika tengah, pada wanita masyarakat suku bangsa Kirdi dan Lobi terdapat tato berukuran kecil di bagian mulut membentuk desain segitiga yang disebut wobade. Tato ini bertujuan menghindarkan diri dari gangguan setan. Penatoan pada bibir atas bertujuan untuk menghindarkan diri dari perdagangan budak. Suku Nubian di sudan dan beberapa negara di sekitarnya mempercayai bahwa tato tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tubuh namun juga bentuk vaksinasi kulit. Mereka percaya bahwa dengan melukai beberapa kulit merupakan system imun dalam mengurangi resiko infeksi selama masa mengandung dan melahirkan.

Di Cina, tepatnya pada suku Drung dan Dai, perajahan tubuh khususnya tangan dan wajah merupakan hal yang biasa. Tato digunakan sebagai

perlambang dewasa bagi anak wanitanya yang memasuki usia 12-13 tahun . Tato pada suku bangsa Drung digunakan sebagai alat pelindung diri ketika mereka hendak ditangkap dan dijadikan budak. Teknik penatoan pada suku Drung sangat tradisional. Disana wanita wanita berusia lanjur bertugas (berkewajiban) merajah wanita yang lebih muda. Teknik penatoannya menggunakan sebilah bambu yang dicelupkan ke cairan hitam dan dilukiskan ke wajah hingga terbentuk goresan jajaran genjang, terletak diantara alis mata dan mulut. Di pipi dibuat beberapa spot hingga membentuk kesan gambar kupu-kupu. Wanita suku Dai kuno melakukan tato pada bagian lengan, punggung, tangan, dengan desain bunga bersegi delapan.

Wanita bertato kini sudah menjadi hal yang biasa pada saat ini ,wanita yang memiliki tato dianggap tidak feminim, liar, atau bahkan dicap “wanita nakal”, persepsi ini umumnya datang dari mereka yang tidak mempunyai tato. Karena mereka tidak mengerti bahwa tato tidak hanya dibuat untuk alasan estetik semata namun tato mempunyai makna pesan bagi si pemilik tato dan berfungsi sebagai media ekspresi diri.

Tato sebagai ekspresi gaya dikalangan wanita, banyak wanita menggunakan tato karena tato memang seperti menjadi media untuk mengekspresikan diri bagi wanita, tak sedikit pandangan atau persepsi negatif masyarakat menilai wanita yang memenuhi tubuhnya dengan tato, tapi pasti banyak orangtua akan merasa keberatan melihat anak wanitanya memenuhi tubuhnya dengan tato. karena yang kita tahu bahwa wanita yang

di tato akan terkesan nakal atau badung. Sehingga banyak masyarakat yang menilai bahwa halnya tato tidak layak berada pada tubuh wanita. tetapi ,kini dengan berjalannya waktu yang membuat semua bisa berubah. wanita bertato kini tak lagi dipandang negatif. Masyarakat pun kini lebih *open minded*. Lebih bisa menerima wanita menggunakan tato sebagai ekspresi diri wanita itu sendiri.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian **kualitatif** dengan studi Deskriftif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.

> Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan menusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif. Mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan focus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya di sepakati oleh kedua belah pihak : peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2004: 27).

Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, memiliki dimensi yang banyak namun bisa berubah-ubah, hal ini

berakibat pada penelitian tidak disusun secara detail seperti lazimnya suatu penelitian.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, antara lain :

1. **wawancara mendalam (depth interview)**

   salah satu cara mengumpulkan data pada penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan subjek penelitian atau dengan wanita bertato. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu mengenai informasi dari sasaran penelitian. "wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan persfektif interaksionalisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang di wawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti tidak sekedar menjawab pertanyaan" (Mulyana, 2008:180).

   Wawancara mendalam dilakukan secara intim, dimana penulis berusaha mengetahui diri psikologis dan dunia social subjek penelitian secara mendalam. Penulis berusaha mendapatkan data mengenai 'makna pesan tato bagi wanita bertato dikota Bandung" sebagai actor .

Wawancara tidak dibagi kedalam tahapan-tahapan khusus, peneliti melakukan wawancara ini seperti layaknya mengobrol biasa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis yaitu seputar permasalahan topic yang akan dibahas .

2. Pengamatan /observasi

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatannya terhadap objeknya secara langsung, seksama dan sistematis. Dalam penelitian ini, Untuk mengukur perilaku teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik panduan observasi partisipan.

Pengamatan observasi dilakukan dengan mengikuti beberapa kegiatan yang sewajarnya, yaitu datang ketempat-tempat pembuatan tato , mengamati tato pada wanita bertato .Sebelum pengamatan dilakukan peneliti menyiapkan panduan pengamatan, kemudian pada saat mengamati peneliti dapat menggunakan lembar pengamatan untuk mencatat hal-hal yang diamatinya. Lembar pengamatan dapat berupa ceklis maupun catatatan kejadian.

3. *Internet Searching*

Disini penulis mencari bahan materi penelitian di internet yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang.

3.2.2.1 Studi Kepustakaan

Penulis mengambil teknik pengambilan data berdasarkan referensi buku-buku, menelaah teori-teori yang digunakan Referensi buku-buku penulis dapatkan dari kepunyaan penulis sendiri, perpustakaan, dari teman-teman sampai pada perpustakaan kampus lainnya yang mempunyai jurusan yang sama yaitu ilmu komunikasi, dan searching di internet. Selain itu penulis juga melihat penelitian-penelitian dengan kajian yang sama yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum penulis sebagai rujukan atau referensi agar penelitian yang dilakukan oleh penulis bisa terlaksana dengan baik.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang,karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

Informan dipilih secara purposive (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman

mereka secara sadar dan tidak sadar. Peneliti dapat memilih informan, atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela.

Informan diambil berdasarkan "penilaian" (*judgment*) peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan informan. Oleh karenanya agar tidak sangat subjektif, sebagai penulis, penulis memahami ciri dan karakteristik objek atau informan yang sesuai dengan persyaratan dan tujuan penelitian sehingga memperoleh data yang akurat

3.2.3.1 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut **AM Huberman & MB Miles** dalam **Bungin** mengemukakan bahwa informan juga berfungsi sebagai umpan balik terhadap data penelitian dalam ruang *cross check data*. (Bungin, 2001)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *informan* untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti. *Informan* orang dalam pada latar penelitian artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar penelitian. Jadi, ia harus banyak pengalaman tentang latar penelitian dan secara sukarela menjadi anggota tim walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Untuk menguji kebenaran informasi kebenaran lebih lanjut dilakukan wawancara dengan orang-orang yang tahu dan mengerti tentang orang-orang yang telah ditetapkan untuk dijadikan sampel penelitian. *Informan* penelitian dalam penelitian in berupa sample dimana, menurut Ulber Silalahi, sample adalah bagan dari populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah pemilihan siapa subyek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Jadi pada penelitian ini tidak ditentukan jumlah sampel yang diperlukan. Sampel di ambil berdasarkan kualitas informasi atau pada mereka yang mengerti permasalahan makna pesan tato bagi wanita bertato dikota Bandung. Dalam artian pengambilan sampel didasarkan atas jumlah informasi atau kecukupan jumlah data-data yang dibutuhkan dan bukan banyaknya sampel atau orang yang memberi informasi (*informan*)

Untuk lebih jelas, Informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Usia	Profesi	Jumlah Tato	Lama Bertato	Agama
1	Deasy Aryani	24 Tahun	Model	15	6 tahun	Kristen
2	Ashari Iecha	23 Tahun	Mahasiswi	13	4 tahun	Islam
3	Rara ratna Lusiana	21 Tahun	Pegawai distro	11	3 tahun	Islam

Sumber : peneliti Juli 2013

Untuk memperoleh data yang lebih baik serta perbandingan dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan pendukung yang dijadikan sebagai perbandingan, adapun informan pendukung sebagai berikut:

Tabel 3.2
Informan pendukung

No.	INFORMAN PENDUKUNG	KETERANGAN
1.	Age	Pentato
2.	Ibu gita	masyarakat

Sumber : Peneliti Juli 2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi dan kualitatif bersifat terbuka (open-ended), induktif. Dikatakan terbuka bagi perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan berdasarkan data yang baru masuk. Tujuan analisis data pada dasarnya menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan atau memaknainya.

Menurut Miles Huberman (1992:19), teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu :

1. **Pengumpulan data** : Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
2. **Reduksi data** : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
3. **Penarikan kesimpulan** : Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

Penelitian ini berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata, untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum (Mulyana, 2006 : 156). Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui Makna pesan tato bagi wanita bertato dikota Bandung .

3.2.4.1 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck* :

1. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Sugiyono, 2010:208)
2. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)
3. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2013 sampai Juli 2013.

Adapun waktu penelitian ditampilkan dalam tabel:

Tabel 3.3
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				July			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul																								
2.	Penulisan Bab 1																								
	Bimbingan																								
3.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
5.	Seminar UP																								
6.	Pengumpulan Data																								
	Wawancara																								
	bimbingan																								
7.	Pengolahan Data																								
	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9.	Penyusunan Bab I-V																								
10.	Sidang Kelulusan																								

Sumber : peneliti, Juli 2013